

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Tafsir

a. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa menurut pola *taf'īl*, berasal dari kata *al-fasr* yang memiliki arti menerangkan, mengungkap dan menjelaskan arti yang abstrak.. Dalam *Lisān al-Ārab*, kata *al-tafsir* memiliki arti menyingkap makna lafadz yang sulit, kata *al-fasr* memiliki arti mengungkap sesuatu yang tidak terlihat, Sebagaimana firman Allah surat Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya:” Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik”.¹

Sedangkan secara istilah, antara lain yang dikemukakan oleh beberapa ulama² dengan perbedaan pendapat, tetapi saling mengisi satu sama lain. Menurut Az-Zarkasyi tafsir ialah pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an yang Nabi Muhammad SAW turunkan dikenal dengan istilah tafsir, serta di dalamnya termasuk menjelaskan maknanya serta mengaktualkan hikmah-hikmahnya dan hukum-hukum.²

Tafsir sebagai ilmu yang menelaah tentang cara melafalkan Al-Qur'an, hukum-hukumnya, dan petunjuknya, baik ketika berdiri maupun ketika tidak berdiri sendiri serta makna-makna yang disusun,, dari mereka unsur-unsur yang melengkapinya pengertian tersebut berdasarkan pendapat Abu Hayyan. Sedangkan

¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 123.

² Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, 127.

menurut Adz-Dzahabi, tafsir merupakan interpretasi sebagai penejelasan manusia tentang pentingnya atau makna ucapan Allah SWT.³

Tafsir menurut As-Suyuthiy ialah ilmu mengenai diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an, keadaan-keadaannya, cerita-ceritanya, *asbab nuzulnya*, urutan *Makkiyah* dan *Madaniyyah*, *nāsikh* dan *mansūkhnya*, *muhkam*, dan *mutasyābihnya*, secara mutlak yang terkaitnya, khusus dan umum, global dan rincinya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah serta larangannya, dan perintah dan perumpamaan-perumpamaannya.⁴

Tafsir menurut Az-Zarqāny ialah ilmu yang membahas suatu perkara Al-Qur'an yang diawali sejak aspek petunjuknya atas apa yang diinginkan Allah berdasarkan kemampuan manusia.⁵

Tafsir menurut Al-Kilbiy ialah menggambarkan Al-Qur'an dan maknanya, serta apa maksud, tujuan, atau isyarat dari ayat-ayat tersebut. Al -Jurjani mengklaim dalam *al-Ta'rifat*, bahwa tafsir itu adalah membuka dan melahirkan.⁶

Rif'at Syauqi Nawawi menyimpulkan ada lima unsur pokok yang memuat dalam pengertian tafsir yaitu:

- 1) Tujuan utamanya adalah untuk mengklarifikasi makna ayat-ayat Al-Qur'an, banyak diantaranya diberikan sebagai prinsip-prinsip yang luas pada waktu-waktu tertentu. .
- 2) Tujuannya adalah menjelskan apa yang kurang jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga apa yang dicari dari firman Allah mudah dipahami, dirasakan, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

³ Anshori, *ULUMUL QUR'AN Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, 173.

⁴ Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, 130.

⁵ Karim, 131.

⁶ Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 124.

- 3) Al-Qur'an dimaksudkan sebagai penolong manusia yang sejati, karena diturunkan untuk memberikan rahmat kepada semua orang.
- 4) Informasi yang sangat luas digunakan untuk memudahkan praktik menafsirkan Al-Qur'an.
- 5) Upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah pemeriksaan makna Al-Qur'an berdasarkan tingkat pemahaman manusia yang ada saat ini.⁷

Dari sini dapat diambil intinya, adalah tafsir sebagai piranti bagi seorang *mufassir* dalam memahami Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an lewat Rasulullah pertama kali ditafsirkan. Dan tafsir juga sebagai induk seluruh ilmu agama, karena diperoleh dari Al-Qur'an. Dengan demikian umat Islam sangat membutuhkan ilmu ini dalam mengerti pokok-pokok agamanya.⁸

b. Sumber Tafsir

Para ulama' telah menyepakati tiga kategori sumber tafsir, dan para ahli tafsir merujuk pada tiga kategori yaitu:

1) Wahyu

Wahyu berasal dari kata "*waha*, yang berarti tersembunyi dan cepat. Secara linguistik mempunyai makna isyarat yang sangat cepat (termasuk bisikan hati dan ilham), segala sesuatu yang dibicarakan kepada orang lain, termasuk tulisan dan surat harus diketahui. Sebaliknya, wahyu adalah proses dimana seseorang mengetahui sesuatu, dan dianggap bahwa ilmu ini datang langsung dari Allah, baik melalui suara, suara keduanya.⁹

Firman Allah menerangkan tentang memberikan wahyu kepada Nabi-Nya lewat wahyu, sebagaimana dalam kalam Allah surat Asy-

⁷ Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, 132.

⁸ Ahmad Attabik, *TAFSIR SURAT YASIN Metode Mudah Memahami Kandungan "Hati al-Qur'an"*, 2017th ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, n.d.), 4.

⁹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 37.

Syura ayat 51 yang artinya: “*Tidak mungkin bagi seorang manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah, kecuali dengan (perantara) wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana.*”

Meskipun Nabi saw. menyusun hadits dari segi bahasa, Allah memberikan makna hadits tersebut. Hadits-hadits Nabi termasuk dalam wahyu jika dicermati dari perspektif ini. Sebagaimana ditegaskan dalam surat An-Najm ayat 3 firman Allah yang berbunyi: “*dan janganlah kamu berbicara (tentang Al-Qur’an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya)*”. Kemudian Nabi bersabda: “*Ingatlah, bahwasanya aku telah diberi Al-Qur’an dan sejenis Al-Qur’an dan bersamanya*”. Al-Qur’an dan Hadits merupakan model tertinggi jika dibandingkan dengan sumber-sumber lain karena merupakan sumber wahyu.¹⁰

2) *Al-Ra’yu* (Logika)

Secara bahasa *ra’yu* mempunyai arti keyakinan, qiyas dan ijtihad. Dalam istilah tafsir, kata *ra’yu* mempunyai makna ijtihad. Tafsir *bil ra’yi* merupakan tafsir yang pembenarannya diambil dari pemikiran para penafsir dan ijtihad setelah mempelajari bahasa Arab dan praktiknya, dalil-dalil hukum yang dikemukakan, dan topik terkait tafsir, seperti sebab-sebab turunnya al-Qur’an dan masalah lainnya seperti yang telah dijelaskan oleh Al-Dzahabi.

Jika didalam Al-Qur’an dan Hadits tidak memberikan penjelasan yang lebih jelas, banyak aspek Al-Qur’an tidak dapat diikuti. Dengan demikian ijtihad dapat diartikan sebagai salah satu tugas yang harus diselesaikan oleh penafsir. Ijtihad atau penafsiran Al-Qur’an, dipraktikkan oleh Nabi,

¹⁰ Muhammad Zaini, “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur’an,” *Jurnal Substantia* 14, no. 1 (2012): 31.

para sahabatnya, para tabi'in, dan generasi berikutnya.¹¹

3) *Israiliyat*

Ulama' mengartikan kata *Israiliyat* sebagai berita atau cerita dari orang Yahudi dan Nasrani yang masuk dengan masyarakat Muslim setelah mereka banyak yang memeluk agama Islam. Pendapat sahabat, mereka lebih mengetahui dan faham secara luas tentang kitab terdahulu mereka (Taurat dan Injil). Dalam hal ini sebagian sahabat menjadikan keterangan ahli kitab sebagai sumber untuk menafsirkan Al-Qur'an.¹²

Para Sahabat ketika menafsirkan Al-Qur'an pada masa itu, hanya sesekali dan seadanya menggunakan kisah-kisah ahli kitab. Dikisahkan bahwa para tabi'in memperoleh ilmu dari ahli kitab pada masa tabi'in Islam ketika orang-orang ahli kitab semakin banyak. Setelah acara tersebut, mereka menyaring informasi para juru tulis. Aisyah binti Syathi, seorang *mufassir* modern, menegaskan bahwa informasi tentang karakter dalam teks yang dapat disalahpahami perlu diubah. Tidak ada dalam banyak sudut pandang ini yang menunjukkan bahwa menggunakan materi dari *Israiliyat* sebagai sumber penafsiran dilarang, maka diperbolehkan jika tidak berdampak dengan Al-Qur'an, Hadits, maupun *ra'yu*.¹³

c. Klasifikasi Tafsir

Beberapa pendapat ulama' telah mengelompokkan tafsir menjadi tiga bagian yaitu tafsir *bi al-Ma'tsûr*, tafsir *bi al-ra'yi* dan tafsir *bi al-Isyârah*.

1) Tafsir *bi al-Ma'tsûr*

Secara bahasa *al-Ma'tsûr* adalah sesuatu yang diriwayatkan. Sedangkan tafsir *bi al-Matsûr* secara istilah ialah padanan tafsir penerjemahan Al-Qur'an dengan hadits Nabi, penerjemahan Al-

¹¹ Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 39.

¹² Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an," 34.

¹³ Zaini, 35.

Qur'an dengan Al-Qur'an, penerjemahan Al-Qur'an dengan tabi'in. penerjemahan Al-Qur'an dengan perkataan sahabat, Tafsir *bi al-Matsûr* merupakan metode tafsir yang memiliki kekuatan tertinggi jika dibandingkan dengan metode tafsir yang lain.¹⁴

Surat At-Thariq ayat 1 dari kalam Allah merupakan ilustrasi penfasiran *bi al-Matsûr* berdasarkan Al-Qur'an bersurat At-Tariq ayat 1:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾

Artinya: "Demi langit dan yang datang pada malam hari."

Kemudian di surat yang sama di ayat berikutnya. Ayat ketiga yang mengacu pada " *bintang yang cahayanya menemu.*" Adalah bagaimana Allah SWT menerjemahkan kalimat " *yang datang pada malam hari.*"¹⁵

Seperti tafsir Thabari, meski menggunakan bahasa, syair, ilmu nahwu dan lain-lain, beliau tetap memasukkan tafsir *bi al-Matsûr* dan selalu berpihak pada pandangan ulama' salaf dan Kembali kepada Al-Qur'an.¹⁶

2) Tafsir *bi ar-Ra'yi*

Ar-Ra'yi secara lughah memiliki arti keyakinan, akal, dan perenungan. Tafsir *bi ar-ra'yi* yang berarti tafsir berdasarkan penerapan logika dan penerapan ijtihad, disebut juga dengan tafsir *bi 'aqli* dan *bi al-ijtihady*. Sedangkan menurut istilah, tafsir *bi ar-ra'yi* adalah cara memahami teks Al-Qur'an berdasarkan ijtihad *mufassir* yang harus benar-benar memahami bahasa Arab dari segala sisi, memahami *lafadz* dan maknanya, memahami syair Arab sebagai makna, sangat memahami sebab-sebab turunnya al-Qur'an mengerti *nasikh*

¹⁴ Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 137.

¹⁵ Drajat, 138.

¹⁶ Anshori, *ULUMUL QUR'AN Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*,

dan *mansûkh* dalam Al-Qur'an, dan memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh *mufasssir*.¹⁷

Ada dua kategori tafsir *bi ar-ra'yi* yaitu tafsir yang terpuji (*mahmudah*) dan tafsir yang (*madzmumah*) tercela. Penafsiran yang terpuji adalah yang berpegang pada prinsip-prinsip tata bahasa Arab yang benar, tepat sasaran dengan tujuan yang ditetapkannya, dan bebas dari penyesatan dan ketidaktauan. Sedangkan tafsir yang tercela yaitu tafsir Al-Qur'an yang dibuat tanpa memanfaatkan informasi yang kompeten, berdasarkan hawa nafsu, dan tidak didasari dengan pemahaman kaidah-kaidah bahasa Arab.¹⁸

Para ulama' berbeda pendapat terkait dengan tafsir *bi lar-ra'yi*, ada yang mendukung dan ada yang menentang. Pendapat yang menentang karena pendengaran dan penafsiran saling terkait erat. Sedangkan pendapat ulama' yang menyetujui mempunyai beberapa dalil yang menjadikan dasar pendapatnya.¹⁹ Dari kedua pendapat tersebut ulama' lebih cenderung membolehkan tafsir *bi ar-ra'yi* dengan sebanyak syarat yang telah diperkenankan dan mengerahkan penalarannya dalam mengambil keputusan. Contoh tafsir *bi ar-ra'yi* diantaranya kitab *Mafâtiḥ al-Ghaib, Tafsir Jalalain*.²⁰

3) Tafsir *bi al-Isyarah*

Tafsir *bi al-isyarah* ialah memahami teks-teks Al-Qur'an dengan menggunakan indikasi internal dari para sufi, penganut tarekat, atau orang yang berjiwa murni. Para ulama' berbeda pendapat tentang diperbolehkan atau tidaknya penafsiran *bi al-isyarah*. Sebab itu Az-Zarkasyi misalnya, mengemukakan pandangan para sufi mengenai ayat

¹⁷ Anshori, 174.

¹⁸ Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 150.

¹⁹ Drajat, 152.

²⁰ Drajat, 154.

Al-Qur'an bukanlah tafsir di atasnya, akan tetapi arti, rasa, dan citra mereka ketika bersosialisasi secara mendalam dengan Al-Qur'an.²¹

d. Metode Tafsir

1) Metode *Ijmâli* (Global)

Metode *ijmâli* adalah cara menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dengan menggunakan bahasa yang umum, mudah dipahami, mudah ketika dibaca. Dalam metode ini *mufasssir* membahas dengan menuruti susunan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an.²² Metode *ijmâli* dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat pada umumnya yang banyak ahli bahasa dan mengetahui *asbab nuzul* Al-Qur'an, sehingga dalam memahami suatu ayat tidak terlalu membutuhkan penjelasan yang lebih detail. Kitab yang menggunakan metode *ijmâli* salah satunya kitab *al-Jalalin* dan kitab *Taj al-Tafsir*.²³

2) Metode *Tahlili* (Analitis)

Metode *tahlili* adalah pendekatan tafsir yang menguraikan makna kata, hubungan antara ayat dan huruf, dan bagain lain dari isi ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat tersebut. Dengan mengikuti urutan Al-Qur'an, *mufasssir* menjelaskan makna Al-Qur'an ayat demi ayat dan huruf demi huruf.²⁴ Metode ini dilatarbelakangi karena situasi dan kondisi umat Muslim semakin banyak, berbagai masalah semakin kompleks, dan tuntutan hidup umat semakin berbeda-beda dan berubah, sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih rinci.²⁵

²¹ Anshori, *ULUMUL QUR'AN Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, 175.

²² Tinggal Purwanto, *PENGANTAR STUDI TAFSIR AL-QUR'AN Sejarah, Metodologi, Dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Adab Press, 2013), 42.

²³ Purwanto, 41.

²⁴ Anshori, *ULUMUL QUR'AN Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, 208.

²⁵ Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 42.

3) Metode *Maudhû'i* (Tematis)

Metode *maudhu'i* adalah cara yang menganalisis ayat Al-Qur'an berdasarkan subjek yang telah terbentuk sebelumnya, dengan cara ayat berhubungan dijadikan satu dan dikaji secara mendalam dengan berbagai aspek. *Metode maudhu'i* dilatarbelakangi karena mobilitas yang tinggi, perubahan situasi dan kondisi dan tidak cukupnya waktu untuk membaca tafsir yang besar untuk mencari jawaban dengan cepat, sehingga membutuhkan kitab tafsir yang dapat mencakup berbagai topik tertentu yang hidup di tengah masyarakat Islam.²⁶

4) Metode Muqâran (Perbandingan)

Metode *muqaran* adalah metode dengan mengkomparasikan antara satu ayat Al-Qur'an dengan ayat lain dan membandingkan Al-Qur'an dengan hadits, serta membandingkan antara *mufasssir* satu dengan yang lain.

Metode *muqaran* dilatarbelakangi karena banyaknya kitab tafsir dengan corak yang berbeda-beda sehingga membutuhkan informasi yang lebih luas dan mendalam tentang tafsir suatu ayat mengenai kondisi, ciri khas, dan keahlian *mufasssir*.²⁷

e. Corak Tafsir

Macam-macam corak tafsir adalah sebagai berikut:

- 1) Corak *Lughawi*, yakni *mufasssir* menafsirkan Al-Qur'an lebih cenderung kepada uraian kebahasaan dan pendekatan, condong kepada menganalisa kata, bentuk lafadz dan menggabungkan bahasa sesuai perkembangan bahasa Arab.
- 2) Corak *Balaghi*, yakni penafsir menafsirkan Al-Qur'an dari segi *balagah*, yang menggambarkan keindahan kata dan susunan Al-Qur'an, serta

²⁶ Purwanto, *PENGANTAR STUDI TAFSIR AL-QUR'AN Sejarah, Metodologi, dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan*, 55.

²⁷ Muhammad Roihan Dauliy, "Studi Pendekatan Al-Qur'an," *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, no. 01 (2014): 38.

membahas pemahaman tentang keindahan Al-Qur'an.²⁸

- 3) Corak *Falsafi*, yaitu *mufassir* lebih cenderung menafsirkan Al-Qur'an dengan filsafat. Dalam corak *falsafi* ada dua model yaitu sebagian filsuf menggunakan logika dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, dan langkah-langkah filsafi menjadikan suatu metode untuk mendalami dan meneliti secara detail makna Al-Qur'an.
- 4) Corak *Fiqhi*, yaitu *mufassir* memperhatikan *istimbath* hukum *syar'I* pada ayat yang berhubungan dengan hukum fiqih untuk menetapkan hukum yang berupa praktik yang masih bersifat umum.
- 5) Corak *Bayani*, yakni tafsir yang penjelasannya seputar pada *balaghah* Al-Qur'an pada gambaran ilmu bayan.²⁹
- 6) Corak *Tafsir Adab Ijtima'i*, penafsiran yang lebih bersifat sosial. Ada dua model penafsiran ini yaitu penafsiran Al-Qur'an dalam kaitannya dengan kemanusiaan baik dari ruang lingkup dan sebagainya. Kemudian tafsir sosial maksudnya tafsir dilakukan untuk memahami keadaan sosial.³⁰

2. Pengertian Surah

Secara bahasa kata *surah* ialah bentuk jamak berasal dari kata *suwar*, yang berarti kedudukan atau tingkatan yang tinggi. Karena surat yang diturunkan dari tempat yang tinggi bernama *al-Lauh al-Mahfūzhi*.³¹

Sedangkan surah secara istilah ialah segolongan ayat Al-Qur'an yang memiliki permulaan dan pungkasan. Dapat disimpulkan bahwa surah ialah serangkaian beberapa ayat, yang mana tidak ada surah yang terdiri hanya satu ayat. Sekelompok tersebut ayat dapat

218. ²⁸ Anshori, *ULUMUL QUR'AN Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*,

²⁹ Anshori, 219–20.

³⁰ Anshori, 221.

³¹ Anshori, 19.

dinamakan surah dengan syarat memiliki awalan dan akhiran.

Perbandingan panjang dan singkatnya surah dapat dibedakan mejadi empat jenis yaitu :

- a. Surah *ath-thiwâl* (panjang), yaitu surah yang lebih dari 100 sampai 200 ayat atau lebih panjang dari yang lain.
- b. Surah *al-Mi'ûn* (seratusan), yaitu surah yang ayatnya terdiri antara 100-an ayat atau lebih.
- c. Surah *al-Matsâni*, yaitu surah dengan ayat yang panjang tetapi kurang dari *al-Mi'ûn* (seratus ayat).³²
- d. Surah *al-Mufashshal*, surah-surah yang ayat-ayatnya mendekati bilangan *al-Matsâni*, yang disebut juga dengan surah pendek.

Pengelompokkan surah-surah tersebut didasarkan pada besar kecil, sedikit banyak, dan panjang pendeknya jumlah ayat. Para ulama' berbeda pendapat terkait banyak surah. Mayoritas ulama' surah Al-Qur'an berjumlah 114 surah, dan sebagian yang lain menghitung 113 surah.³³

a. Surah Al-Qiyamah

Dalam surat Al-Qiyamah diabsahkan datang sebelum Nabi Muhammad pindah ke Madinah. Dalam surat Al-Qiyamah akan terjadi sebelum Nabi Muhammad pindah ke Madinah. Ayat pertama, yang merupakan sumpah tentang Hari Kiamat yang akan datang, memberinya nama surah Al-Qiyamah, dan isinya menggambarkan hari kiamat juga. Siapapun yang bertanya tentang kiamat atau berusaha memahami atas apa yang terjadi dalam "*Surah La Uqsimu*," kata Sayyidina Umar, r.a itu juga benar karena itu adalah kalimat pembuka suara. Banyak akademisi menyakini bahwa topik kiamat adalah tema utama surah ini.

Al-Biq'a'i menegaskan bahwa arah utama surat ini ialah untuk meneguhkan kebesaran al-Muddatsir, Rasulullah diamanatkan untuk membagikan pesan dengan surah sebelum surah ini. Keagungan itu berasal dari keagungan dan kesempurnaan-Nya.

³² Anshori, 20.

³³ Anshori, 21.

Allah membuka untuk Nabi pengetahuan-pengetahuan menjadi lebih jelas dengan apa yang diuraikan di akhir surat sebelumnya yang tinggi, artinya yang jelas, lafal serta gaya yang sangat indah³⁴

Dalam surat ini bahwa jiwa manusia dipenuhi dengan berbagai sifat, pengaruh, gambaran, dan pengalaman yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat dihadapinya. Surat ini menguatkan jiwa seseorang dan memiliki gaya yang berbeda yang memberikan ciri khas Al-Qur'an, baik dalam gaya redaksional maupun musiknya.

Menurut urutan naiknya surat Al-Qur'an, surah ini adalah yang ke 31. Setelah surat Al-Qari'ah dan sebelum surah Al-Humazah, dia turun. Menurut metode perhitungan yang digunakan oleh mayoritas ulama, ada 39 ayat namun ulama' kuffah percaya ada 40 ayat.³⁵

Surah Al-Humazah termasuk dalam surat Makkiyah. Sebagaimana nama surah ini secara garis besar memuat tentang terjadinya hari kiamat dan setelahnya, tetapi di tengah-tengah ayat Al-Humazah memuat juga tentang Allah menyuruh untuk tidak terburu-buru ketika membaca Al-Qur'an. Selain itu juga banyak membahas tentang hari kebangkitan, balasan-balasan bagi orang kafir dan proses penciptaan manusia.³⁶

b. Surah Al-Muzzammil

Surat Al-Muzzammil merupakan surat yang ke 75 yang memiliki 40 ayat. Surah ini termasuk surat Makkiyah (surah yang turun di kota Makkah), kecuali dua ayat yang diturunkan di kota Madinah, yaitu surah Al-Muzzammil ayat 10 dan ayat

³⁴ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 6 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), 621.

³⁵ Shihab, 622.

³⁶ Ummi Shalichah Munfaati, "Munasabah Surat Al-Qiyamah Dalam Kitab Tafsir AlMisbah Karya Muhammad Quraish Shihab" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kaijaga, 2019), xv.

sesudahnya menurut pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah, berdasarkan riwayat tersebut telah disampaikan oleh Al Mawardi. Sedangkan pendapat Ats-Tsa'labi mengemukakan bahwa ayat yang turun di Madinah surah Al-Muzzammil ayat 20 sampai akhir dari surah ini.³⁷

Dalam surat al-Jinn di awal akhir surat yang sebelumnya terdapat kebesaran Al-Qur'an ditunjukkan dalam penyambutan jin terhadapnya serta Allah memelihara dalam wahyu-wahyu yang dituangkan kepada para utusan Allah, maka dari itu mereka tidak dapat diganggu siapapun. Nabi melihat ini dalam konteks menyampaikan dan meluruskan wahyu. diperintahkan untuk bersiap-siap dalam berita ini. Sebagaimana dalam firman Allah: *Wahai Nabi Muhammad yang berselimut, hentikan tidurmu dan bangunlah tepat waktu untuk menunaikan sholat dan munajat kepada Allah di malam hari, kecuali sisakan tidur hanya sebagian kecil malammu, atau potong dari setengah hingga dua pertiga malam. Selain itu, bacalah Al-Qur'an dengan perlahan dan tepat..*

Kata *Al-Muzammil* berasal dari kata *zaml* yang memiliki arti *beban yang berat*. *Iznil* adalah orang yang kuat karena mampu mengangkat beban berat. Dapat diartikan juga dengan arti berpegangan tangan. Dari sini, kata *zamil* yaitu *teman akrab* yang berpegangan tangan, dan *zimil* yaitu benda yang ditunggangi.³⁸

Ungkapan itu, memiliki arti menyelubungi atau menutupi tubuhnya dengan selimut. Dapat digunakan dalam hal yang sama secara kiasan dalam merujuk seseorang yang menyembunyikan kekurangannya, membuat mereka menjadi penakut, lamban, tidak

³⁷ Fathurrahman and Ahmad Hotib, *Tafsir Al-Qurtubi Terj.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 414.

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 513.

aktif, dan ragu-ragu menghadapi tantangan. Terdapat penafsiran berbeda tentang makna pemanggilan *Al-Muzzammil* muncul dari konotasi linguistik ini serta dari variasi sejarah penyebab turunnya ayat tersebut, yaitu:

- 1) Hai orang yang berselimut, (dalam arti harfiah)
- 2) Hai yang tertutup dengan sandang kenabian
- 3) Hai orang yang lelah, malas dan takut melawan masa sulit.

Mufassir az-Zamakhsyari mengemukakan pandangan terakhir ini, dengan mengatakan bahwa “Suatu malam Rasulullah ketika beliau berbaring dalam selimut, turunlah ayat ini untuk menelitinya. Kritik ini ditujukan kepadanya karena, seperti banyak orang yang fokus pada hal-hal penting tetapi lamban dan tidak mampu menghadapi rintangan, beliau sedang bersiap-siap untuk tidur nyenyak pada saat itu. Azzamakhsyari mengikuti. Nabi Muhammad mungkin telah mengamati. Beliau gelisah saat itu dan merasa tenggelam, tetapi az-tafsir Zamakhsyari begitu salah sehingga tidak masuk akal untuk menganggap bahwa itu mewakili sikap Nabi Muhammad.

Menurut para ahli, seruan Allah kepada Nabi-Nya “*hai orang yang tertutup*” baru saja diucapkan. Dari sudut yang berbeda, ayat ini dapat digunakan sebagai pengingat bagi siapa saja yang tidur di malam hari untuk memperhatikan pesannya dan menggunakan kegelapan malam untuk mendekati diri kepada Allah.³⁹

3. Program Tahfidzul Qur’an

a. Pengertian Tahfidz Qur’an

Tahfidz Al-Qur’an adalah sebutan anam alin untuk menghafal Al-Qur’an. Menurut Mahmud Yunus menegaskan bahwa berasal dari kata *hafaza-yahfazu-tahfiza* yang memiliki arti memelihara, melestarikan, menjaga dan mengingat. Masdar dari

³⁹ Shihab, 514.

kata *haffadza*. Tahfidz memiliki arti penghafalan dan bermakna dalam proses mengingat. Seperti umumnya proses menulis sering kali memiliki tahapan, pendekatan, dan metode. Tahfidz dapat didefinisikan sebagai proses menghafal informasi sehingga dapat diucapkan dengan lantang dengan cara tertentu.⁴⁰ Proses menghafal ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan kemudian dibaca ulang tanpa melihat mushaf Al-Qur'an juga disebut sebagai hafalan.

Kata (*qara'a-yaqrau-Qur'an*) adalah nama Al-Qur'an secara bahasa berasal, yang mengandung arti membaca dalam bahasa Arab, Sebagian ulama' lain berpendapat bahwa lafadz Al-Qur'an bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan *isim alam* (nama sesuatu) kitab yang besar , seperti dalam nama kitab Taurat dan Injil.

Bentuk *mashdar* Al-Qur'an ialah dari kata *qira'ah* yang dalam bahasa Arab berarti mempertemukan dan mengumpulkan. Al-Qur'an tampak Menyusun berbagai huruf, frase, dan kalimat secara teratur sehingga tertata dengan rapi dan benar. Untuk mengetahui dan merasakan arti yang tertera didalam Al-Qur'an, maka harus dibaca sesuai makhrijul huruf. Sebagaimana tertuang dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi: "*Sesungguhnya kewajiban kami mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.*"⁴¹

Menurut ulama' '*ulūm Al-Qur'an* berlainan pandangan mengenai lafal Al-Qur'an, pendapat pertama bahwa lafal Al-Qur'an memakai huruf hamzah yang terdiri dari dua pendapat yaitu Al-Qur'an ialah *isim mashdar* bermakna membaca,

⁴⁰ Khoirul Anwar and Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (April 2, 2018): 183, <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>.

⁴¹ Yasir and Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, 1-2.

kemudian dipindah dari makna *marshdar* menjadi *isim* kepada firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah.⁴² Yang kedua az-Zajaj mengemukakan bahwa Al-Qur'an dapat dikatakan *qara'tu al-mā'a fi al-hawdh* yang artinya saya menghimpun air dalam telaga, yang digunakan dalam firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah dalam mengumpulkan surah, ayat, cerita, perintah maupun larangan. Kedua pendapat tersebut bersepakat bahwa Al-Qur'an menggunakan huruf *hamzah*.⁴³

Adapun Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan langsung oleh dengan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dan diterima oleh umat Islam secara turun temurun.

Menurut ahli ushul fiqh Al-Qur'an secara istilah adalah:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ، الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ، بِوَسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ،
الْمَكْتُوبُ عَلَى الْمَصَاحِفِ، الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ،
الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ، الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ، الْمُخْتَمُّ
بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya: "Kalam Allah yang mengandung keajaiban yang diturunkan kepada Nabi terakhir (Nabi Muhammad), lewat malaikat Jibril tercatat pada mushaf secara mutawatir dan bernilai ibadah Ketika membacanya yang diawali dari surah Al-Fatihah dan di akhiri surah An-Nâs."⁴⁴

⁴² Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, 32.

⁴³ Karim, 33.

⁴⁴ Anshori, *ULUMUL QUR'AN Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*,

Berdasarkan definisi diatas hakikat Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad lewat malaikat Jibril sebagaimana tertuang dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 193 yang artinya: "*Dia (Al-Qur'an) diturunkan oleh Ruhulamin (Jibril)*".

Membaca dan melafalkan ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang (tahfidz) membantu membaca tersebut tertanam dalam ingatan dan menjadi lebih mudah diingat meruapakan pengertian dari menghafal (tahfidz) Al-Qur'an. Proses ini sebetulnya sama dengan teori yang lain, jika kerap diulang-ulang pasti dapat ingat dengan sendirinya.⁴⁵

Dari pengertian di atas menghafal Al-Qur'an ialah praktik menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sedemikian rupa sehingga seseorang dapat membacanya dengan tanpa melihat mushaf. Istilah *hafidz/hafidzah* mengacu pada orang yang hafal seluruh Al-Qur'an. Selain gelar tersebut Nabi memberikan panggilan terhadap penghafal Al-Qur'an dengan nama *Sahib Al-Qur'an* dan *ahl Al-Qur'an*. Panggilan ini memiliki arti bahwa penghafal Al-Qur'an akan selalu berhubungan dengan Al-Qur'an sehingga tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Dan sebagai keluarga Al-Qur'an maka tentu dapat meletakkan diri karna seorang penghafal dirinya telah menyatu dengan nilai-nilai Al-Qur'an.⁴⁶

Maka dari itu, dapat disimpulkan program tahfidz Al-Qur'an ialah suatu bentuk pelaksanaan gerakan yang tersusun dalam menghafal Al-Qur'an yang ditujukan untuk para santri sesuai kebijakan yang telah ditentukan oleh pihak pengurus.

⁴⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 59.

⁴⁶ Mutma'inah, "Program Tahfīz Al-Qur'ān dan Komersialisasi Pendidikan," *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 1 (June 30, 2018): 27, <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.856>.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Kebanyakan ulama' mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu fardhu kifayah. Menurut pandangan ini, jumlah penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari *mutawatir*, yang mengisyaratkan bahwa jika tidak ada anggota masyarakat yang sama sekali tidak menghafal Al-Qur'an, maka mereka semua berdosa. Akan tetapi jika ada yang menghafal Al-Qur'an, maka masyarakat tersebut gugur dalam kewajiban tersebut.⁴⁷

Seiring berjalannya waktu, Al-Qur'an disebarkan oleh berbagai Lembaga dan juga CD dalam jumlah besar. Namun, tidak seorang pun dapat menjamin bahwa tidak ada yang dirugikan jika Al-Qur'an tidak hafal atau jika tidak ada ulama' Al-Qur'an yang mengetahui keganjalan atau kekurangan penulisannya. Hukumnya fardhu 'ain ketika menghafal beberapa surah dalam Al-Qur'an, seperti surat Al-Fatihah.. Tidak sah shalat seseorang jika tanpa terlebih dahulu membaca surat Al-Fatihah. Rasulullah berkata:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: “ Tidaklah sah shalat seseorang yang tidak membaca Al-Qur'an (al- Fatihah).”⁴⁸

2) Faedah Menghafal Al-Qur'an

Segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki kelebihan, termasuk bagi yang telah menghafalkan Al-Qur'an, yang memiliki beberapa faedah. Menurut para ahli, ada bermacam-macam faedah menghafalkan ayat Al-Qur'an diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Dapat memperoleh kesuksesan di dunia maupun di akhirat jika dibarengi dengan beramal kebaikan dan keikhlasan.

⁴⁷ Anwar and Hafiyana, “Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran,” 183.

⁴⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 20.

- b) Menghafalkan Al-Qur'an merupakan perahu ilmu yang menggugah penghafalnya untuk mencapai prestasi yang lebih dari teman-teman lain yang tidak menghafalkan Al-Qur'an, maka penghafal akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa daya ingat yang kuat dan tajam.⁴⁹
- c) Kosakata bahasa Arab dalam yang bermacam-macam yang ada didalam Al-Qur'an, jika orang yang menghafalnya mampu menangkap kalimatnya, secara alami akan mengingat kamus bahasa Arab.
- d) Al-Qur'an terdapat banyak literatur Arab yang sangat baik, serta contoh-contoh dari sains, dan banyak struktur kalimat Al-Qur'an yang menarik dan terdapat banyak sastra Arab yang tinggi, serta yang terkait dengan ilmu Nahwu dan Sharaf.
- e) Bagi penghafal Al-Qur'an setiap masa akan berusaha menghafal agar tidak mudah lupa dengan hafalannya. Hal ini hafalannya menjadi kuat dan mudah menyimpan memori di ingatannya.⁵⁰

Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

- 1) Dimuliakan saat meninggal
 Jabir bin Abdillah r.a. mengisahkan bahwasanya terdapat dua jenazah yang gugur pada perang Uhud yang disatukan dalam satu kain kafan oleh Nabi Muhammad saw. Ketika akan dimakamkan Nabi bertanya: "Hafalan Al-Qur'an siapa yang banyak?" Lantas, Nabi menempatkan diposisi dekat sekali dengan lahat jenazah yang paling banyak hafalannya. Kemudian Nabi berkata:

أَنَا شَهِيدٌ عَلَيَّ هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

⁴⁹ Sa'dulloh, 21.

⁵⁰ Sa'dulloh, 22.

Artinya: “Saya akan menjadi saksi bagi mereka kelak di hari kiamat”. (HR. Bukhari 1343& Turmudzi 1053)⁵¹

2) Banyaknya Hafalan Para Hafidz Menentukan Kedudukannya Di Surga

Dari Abdullah bin Amr r.a, Nabi SAW berkata:

يُقَلِّدُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا
كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ
آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Artinya: “Dikemukakan pada para penghafal Qur’an, “ Baca dan naiklah ke tingkat selanjutnya. Baca dengan tartil sebagaimana dulu mentartilkan Al-Qur’an semasa di dunia. Karena banyaknya ayat yang kamu hafal setara dengan kedudukanmu di surga.” (HR. Abu Daud 1466, Turmudzi 3162)⁵²

3) Ditemani Malaikat

Dari Aisyah *radhiyaallahu ‘anha*, Nabi Muhammad SAW berkata:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ
الْكِرَامِ, وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ
وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ, فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya: “Orang yang membaca dan menghafal Al-Qur’an, ia bergabung dengan malaikat yang agung. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an dengan berusaha menghafal, itu menjadi pikulan untuknya, bahwa akan

⁵¹ Syahid Robbani and Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur’an (Metode, Problematika, Dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab)* (Bandung: Mujahid Press, 2021), 2.

⁵² Robbani and Haqqy, 3.

memperoleh dua pahala”. (HR. Bukhari 4937)

- 4) Di Akhirat Mendapatkan Mahkota dan Pakaian Kemuliaan
 Dari Abu Hurairah r.a., Nabi Muhammad SAW berkata:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ
 فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ
 حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى
 عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ افْرَأْ وَارْقَ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ

Artinya: “Di hari kiamat Al-Qur’an akan datang, kemudian berkata, “Ya Allah bagikan dia perhiasan.” Lantas Allah bagikan seorang hafidz Qur’an mahkota kebesaran. Al-Qur’an memohon lagi, “Ya Allah tambahkan baginya.” Kemudian dia beri pakaian perhiasan kebesaran. Lantas dia memohon lagi, “Ya Allah, ridhai dia.” Allah-pun meridhainya. Kemudian katakan kepada hafidz Qur’an, “Bacalah dan naiklah, setiap ayat yang dibaca akan ditambahkan untukmu pahala. (HR. Turmudzi 3164 dan beliau menilai Hasan Shahih).⁵³

- c. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur’an

Di hadapan Allah, Al-Qur’an yang dihafalkan seseorang merupakan suatu usaha yang baik. Sebelumnya sudah dicantumkan, bahwasanya orang yang mau menghafalkan Al-Qur’an memiliki beberapa manfaat. Di setiap majlis ta’lim, pesantren, atau Lembaga lainnya, selalu dihadirkan program unggulan tahfidzul Qur’an. Tentu saja otentitas Al-Qur’an akan

⁵³ Robbani and Haqqy, 4.

terus dijunjung oleh berbagai generai ulama' Al-Qur'an di masa mendatang. Dalam situasi ini, seseorang harus memenuhi syarat-syarat untuk menjadi penghafal Al-Qyr'an yang cakap, yaitu:

1) Niat yang Ikhlas

Ketika menghafalkan Al-Qur'an terdapat hal penting yang harus dicermati yaitu menghafal dengan niatan demi mencapai ridha Allah Swt. Sebagaimana kalam Allah surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: “Tindakan manusia itu ditentukan oleh niat-niatnya, dan setiap orang akan benar-benar mengalami apa yang memotivasi dirinya.” (HR. Bukhari)⁵⁴

2) Memiliki Kemauan Kuat

Berbeda dengan bacaan lainnya, menghafal Al-Qur'an bukan sesuatu yang mudah terutama bagi masyarakat yang tidak memakai bahasa Arab dalam kebiasannya (non-Arab). Seseorang harus dapat membaca huruf-huruf hijaiyyah dengan akurat dan tepat ketika hendak menghafalkan Al-Qur'an. Proses dan waktu yang

⁵⁴ Sa'dulloh, 27.

dibutuhkan untuk menghafalkan Al-Qur'an tidak sebentar. Dengan demikian, untuk menjadi hafidz Qur'an membutuhkan kesabaran dan komitmen yang kuat.⁵⁵

3) Rajin dan Istiqamah Meningkatkan Hafalan

Seharusnya ketika seseorang ingin menghafalkan Al-Qur'an perlu memperhatikan untuk senantiasa semangat setiap waktu dan menerapkan waktu dalam berproses sebaik dan sesuai kemampuan. Disiplin dan istiqamah harus dilakukan oleh calon penghafal Al-Qur'an demi meningkatkan hafalan nantinya serta dapat menggunakan waktu luang, kuat fisik, bersemangat dan mengurangi aktivitas yang kurang penting.

Diwasiatkan oleh Umat bin Khattab r.a. bahwa: "Sebelum menjadi pemimpin hendaklah kalian semua belajar". Maksudnya, bersungguh-sungguh dengan sepenuh kekuatan sewaktu menjadi warga. Saat sudah menjadi pemimpin yang diikuti banyak orang, maka belajar tidak sempat waktunya.

Seorang penghafal Al-Qur'an ketika mengatur waktu khusus untuk menghafal ayat Al-Qur'an yang baru, karena itu jangan sampai waktunya terganggu oleh keperluan yang lain. Karena itu sangat berpengaruh dalam proses menghafal, bahkan setiap orang mempunyai konsentrasi berbeda-beda. Tapi yang terpenting adalah memakai jadwal waktu menghafal sesuai selera masing-masing dan tetap istiqamah dalam menjalankan prosesnya.⁵⁶

4) Talaqqi kepada Guru

Berguru (talaqqi) kepada seorang guru yang sudah ma'rifat dan kuat agamanya sehingga dapat melindungi dirinya sendiri seharusnya dilakukan oleh calon penghafal Al-Qur'an. Diutarakan oleh

⁵⁵ Sa'dulloh, 30.

⁵⁶ Sa'dulloh, 31.

Muhammad bin Sirrin dan Annas bin Malik bahwasanya “*Ilmu merupakan agama. Maka cermatilah orang-orang yang ingin kalian ikuti agamanya.*” Para murid semestinya mempunyai sifat hormat dengan meyakini gurunya orang yang unggul, untuk memperoleh keberkahan ilmu.

Guru tahfidz adalah sosok yang dapat membimbing, mengatur, dan mendengarkan setoran hafalan.. Tidak diperbolehkan menghafal tanpa ada guru, karena banyak dijumpai bacaan ayat Al-Qur’an yang sulit yang tentu saja tidak cukup jika dengan menggunakan teori saja. Oleh sebab itu, Al-Qur’an yang dihafalkan oleh seseorang tanpa adanya guru kurang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.⁵⁷

5) Berakhlak Terpuji

Hal yang harus diperhatikan oleh seorang penghafal Al-Qur’an yaitu mempunyai akhlak terpuji sesuai ketentuan agama Islam. Orang yang menghafalkan Al-Qur’an tidak cukup jika bagus dalam hafalan ataupun bacaan saja, tetapi harus mempunyai akhlak terpuji terlebih nantinya menjadi seorang calon *hafidz/hafidzah*. Oleh karena itu, sifat dan perilaku harus seimbang seperti yang ada dalam Al-Qur’an serta menghindari sifat-sifat tercela. Hal itu juga untuk membangun korelasi dengan yang dipelajari dan dibaca serta kebiasaan setiap harinya. Kalau bukan demikian, menghafalkan Al-Qur’an tidak ada gunanya. Sebab, dalam kehidupan setiap harinya daripada sekadar menghafalkan Al-Qur’an, mempelajari dan mengaplikasikan ilmu Al-Qur’an lebih bermakna.⁵⁸

d. Metode Menghafal Al-Qur’an

Metode merupakan suatu hal penting dan tidak bisa diabaikan yang dapat menentukan keberhasilan

⁵⁷ Sa’dulloh, 32–33.

⁵⁸ Sa’dulloh, 36.

dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Banyak cara yang digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an dan metodenya juga bermacam-macam. Biasanya menghafal Al-Qur'an menggunakan beragam metode yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode *bin-Nazhar*, yaitu sebuah cara yang dilakukan calon penghafal Al-Qur'an dengan membaca sekaligus melihat mushaf. Metode *bin-nazhar* dimulai melalui *talaqqi* kepada guru tahfidz dan dilaksanakan dengan mengulang-ulang dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan jika ada yang salah. Metode ini bertujuan kepada calon penghafal Al-Qur'an untuk mengetahui makhrajul huruf yang searah dengan kaidah ilmu tajwid dan memudahkan lafadz maupun urutan-urutan Al-Qur'an.⁵⁹
- 2) Metode *tahfidz*, yaitu sebuah cara menghafalkan Al-Qur'an dengan membaca satu demi satu ayat yang ingin dihafalkan. Selanjutnya rangkaian ayat-ayat tersebut diulang-ulang sebanyak sepuluh sampai dua puluh sampai membentuk ingatan yang kuat. Kemudian sesudah betul-betul hafal dilanjutkan menghafalkan ayat seterusnya sampai memperoleh satu halaman dengan metode serupa. Sesudah usai, hafalan tersebut kembali diulang-ulang mulai pertama sampai akhir sehingga lisan benar-benar mampu membaca tanpa melihat Al-Qur'an.⁶⁰
- 3) Metode *talaqqi*, yaitu guru tahfidz terlibat langsung dalam proses menghafal. Siswa/siswi mendengar guru membacakan Al-Qur'an dengan keras karena diulang beberapa kali. Menurut Sa'dullah, Teknik hafalan *talaqqi* melibatkan pemberian guru tahfidz yang baru dihafalkan untuk disimpan atau didengarkan. Ada dua metode *talaqqi* yaitu mendengarkan dengan cara diulang-ulang ayat -

⁵⁹ Robbani and Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an (Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab)*, 11.

⁶⁰ Robbani and Haqqy, 12.

ayat Al-Qur'an, selanjutnya menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz.⁶¹

- 4) Metode *Takrir* adalah sebuah cara mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang sudah dihafal sebelumnya terhadap guru tahfidz. *Takrir* berupaya dalam menjaga hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Selain *takrir* kepada guru, juga dapat dilakukan sendiri-sendiri (individu) agar selalu ingat.
- 5) Metode *Tasmi'*, yaitu memaparkan hafalan secara individu ataupun kelompok. Para penghafal Al-Qur'an bisa menyadari kelemahan dari dirinya dengan menggunakan metode ini ketika ada kesalahan dalam mengucapkan huruf atau harakat.⁶² Ada tiga jenis orang yang dikenal menghafal yakni:
 - a) Metode semuanya, ialah diperlukan berulang kali membaca ayat dari barisan awal sampai baris terakhir sehingga hafal.
 - b) Metode bagian, ialah dari satu halaman diperlukan menghafalan ayat per ayat atau kalimat.
 - c) Metode campuran, ialah menggabungkan dua metode yaitu metode semuanya dan bagian. Dari beberapa metode tersebut, metode campuran merupakan yang umumnya dipakai dalam menghafalkan Al-Qur'an.⁶³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang ada kaitannya dalam *living* Qur'an menguraikan mengenai hafalan Al-Qur'an sejauh pengamatan penulis telah dilakukan jauh lebih dahulu sebelum penelitian ini dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan rujukan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Di antara penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Siti Aisyah yang berjudul "Tartil Sebagai Metode Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Bahrul

⁶¹ Robbani and Haqqy, 8.

⁶² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 57.

⁶³ Sa'dulloh, 58.

Ulum Trenggalek”, menjelaskan bahwa pedoman metode tartil mengacu terhadap surat Al-Muzzammil ayat 4 yaitu menghafal ayat Al-Qur’an sebgas dan sepadan kemampuan dengan aturan dalam ilmu tajwid. Teknik yang digunakan dalam tahfidz di pesantren Bahrul Ulum yaitu membaca dengan tartil dan tempo lambat diterapkan sewaktu menyetorkan hafalan. *Hadr* yaitu menggunakan tempo ringan dan cepat ketika membaca namun hukum-hukumnya tetap terjaga diterapkan saat menargetkan tujuan hafalan harian, *Tadwir* yaitu membaca dengan tempo seimbang tidak pelan dan tidak cepat, yang berarti tengah-tengah antara *tahqiqi* dan *hadr* diterapkan dalam hafalan yang diulang-ulang, *muraja’ah* dan kegiatan *tadwiran*.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan ialah meneliti mengenai menghafal Al-Qur’an dan dengan landasan surat yang sama, jenis dan pendekatan serta sama-sama *field* riset. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah obyek penelitian, tempat penelitian, dan fokus penelitian yaitu penelitian ini lebih berfokus kepada implementasi pada dua surat yaitu surat Al-Muzzamil ayat 4 dan Al-Qiyamah ayat 16 pada program tahfidzul Qur’an.⁶⁴

2. Penelitian Anisa Ida Khusniyah yang berjudul “Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus Di Rumah Tahfiz Al-Ikhlas Karangrejo Tulung Agung”, menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur’an yang prosesnya menggunakan sistem satu ayat satu hari dengan membaca tartil, yang mana para santri mengikuti bacaan dari gurunya sampai betul mahkraj huruf ataupun tajwidnya. Pengaplikasian metode muraja’ah dimulai dari hafalan yang baru, muraja’ah hafalan lama, dan hafalan yang diulang ketika ujian.

Dalam penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian ini ialah membahas mengenai hafalan Al-Qur’an, jenis dan pendekatan, meneliti *field* riset dan kualitatif. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian

⁶⁴ Aisyah, “Tartil Sebagai Metode Tahfiz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Trenggalek.”

tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada obyek penelitian, tempat penelitian, dan fokus penelitian yaitu tentang implementasi dari dua surat (Al-Muzzammil ayat 4 dan Al-Qiyamah ayat 16) pada program tahfidzul Qur'an.⁶⁵

3. Penelitian Aniq Maftuhin yang berjudul “Implementasi Metode Tartil Dalam Menghafal Al-Qur'an Qiraah Ashim Riwayat Hafsh Di Ponpes Tarbiyatul Ulum Lisshibyan”, menjelaskan bahwa dalam metode tartil dengan bacaan qira'ah ashim riwayat hafs, lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an sebab didalam metode tartil ini ditemukan langkah-langkah yaitu pembukaan, apersepsi, pendalaman, dan pemahaman konsep, latihan, evaluasi dan penutup. Dengan demikian, jadilah sesuatu bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang terpadu (ittisqaq), tersistem (intizham) dan konsisten (istiqomah).

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai Al-Qur'an yang dihafalkan dengan jenis dan pendekatan yang serupa, meneliti secara *field* riset dan kualitatif. Adapun dalam penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian ini yaitu obyek, tempat penelitian dan pada fokus penelitian yaitu tentang implementasi tafsir dari dua surat al-Qiyamah ayat 16 dan Al-Muzzammil ayat pada program tahfidzul Qur'an.⁶⁶

4. Penelitian Rohdhotul Jannah yang berjudul “Implementasi *Mudārasah* Al-Qur'an Sebagai Media Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren An-Nur Hadipolo Kudus”, menjelaskan bahwa persepsi santri tentang *mudārasah* Al-Qur'an sebetulnya seperti manusia yang sedang melakukan percakapan dengan Allah, orang yang dapat menghafalkan Al-Qur'an merupakan kenikmatan yang luar biasa dengan *mudārasah* sebagai dorongan agar diri dekat Allah Swt. Hambatan dalam pelaksanaan program tersebut yaitu mudah lupa, terdapat

⁶⁵ Anisa Ida Khusniyah, “Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfiz Al-Ikhlās Karangrejo Tulung Agung” (Skripsi, Tulung Agung, IAIN Tulung Agung, 2014).

⁶⁶ Aniq Maftuhin, “Implementasi Metode Tartil Dalam Menghafal Al-Qur'an Qiro Ashim Riwayat Hafsh Di Ponpes Tarbiyatul Ulum Lisshibyan” (Skripsi, Bojonegoro, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022).

banyak kemiripan ayat, dan aktivitas yang padat membuat mengantuk dan kelelahan. Implementasi *mudārasah* Al-Qur'an telah terlaksana dengan efektif dan baik.

Adapun persamaan dengan penelitian tersebut yaitu meneliti mengenai menghafal Al-Qur'an, penelitian secara *field* riset dan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian ini yaitu letak obyek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian yaitu implementasi dari tafsir dua surat Al-Qiyamah ayat 16 dan Al-muzzammil ayat 4 pada program tahfidul Qur'an.⁶⁷

C. Kerangka Berfikir

Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang mengandung pesan sosial dan spirit keberagaman serta sebagai petunjuk kehidupan manusia dan segala obat penyakit. Rasulullah menyuruh untuk menaruh perhatian pada Al-Qur'an dengan mendalami, membaca, maupun menghafal Al-Qur'an. Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju tentu sudah banyak berdiri pondok pesantren dan sekolah tahfidz seperti program tahfidzul Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Pati. Di mana program tersebut bertujuan untuk menghidupkan Al-Qur'an ditengah keinginan para orang tua untuk memiliki anak yang tahfidz Al-Qur'an yang diberkahi Allah SWT.

Demi meraih tujuan dalam Al-Qur'an pada program Tahfidz, tentu mempunyai cara atau metode yang dibutuhkan untuk menghafal Al-Qur'an dan menambah keahlian santri dalam menjaga Al-Qur'an. Di tengah banyaknya orang yang menghafalkan Al-Qur'an yang lebih condong pada kuantitas daripada kualitas hafalan. Kemudian dalam pelaksanaan program dalam menghidupkan Al-Qur'an tersebut, menerapkan dua penafsiran dari surat Al-Muzammil ayat 4 dan surat Al-Qiyamah ayat 16, maksudnya menghafal Al-Qur'an dan membaca tartil dengan pelan-pelan.

⁶⁷ Rohdhotul Jannah, "Implementasi Mudarasa Al-Qur'an Sebagai Media Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren An-Nur Hadipolo Kudus"(Skripsi, Kudus, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020).

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

